



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membaca al-Qur`an tidak dapat dilakukan dengan sembarangan haruslah dilakukan dengan baik dan benar dalam penempatan tanda baca. Sebab akan mempengaruhi para pembaca maupun pendengar dalam memahami makna dalam al-Qur`an. Para ulama baik salaf maupun kontemporer sangat memperhatikan hal yang memiliki kaitan dengan bacaan al-Qur`an sehingga membuat pengucapan kata-kata dalam al-Qur`an menjadi baik dan benar. Cara membaca al-Qur`an dengan baik dan benar serta beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti hukum bacaan dan tanda-tanda khusus yang terdapat dalam al-Qur`an seperti halnya tanda *waqf* dan *ibtidā`*. Dalam al-Qur`an, *waqf* merupakan salah satu tanda yang diharuskan berhenti dalam membaca al-Qur`an. Jika tidak berhenti dikhawatirkan akan memberikan pemahaman yang berbeda pada kalimat yang dibacanya. Sedangkan *ibtidā`* yaitu tempat mulainya bacaan setelah *waqf*. Oleh karena itu, *waqf* dan *ibtidā`* merupakan salah satu aspek disiplin ilmu yang harus diaplikasikan dalam membaca al-Qur`an.

Tanda-tanda *waqf* yang saat ini digunakan adalah hasil dari beberapa perdebatan para ulama “al-Qur`an Indonesia” yang menghasilkan enam tanda *waqf*. Di Indonesia secara umum dalam menetapkan *waqf* memakai rumusan dari al-Sajawāndī dan Muhammad Khalaf al-Husainī. Tanda *waqf* yang di rumuskan oleh al-Sajāwandī berjumlah 8 tanda, yakni ط, لا, م, ص, ج, ق, ف, ز. Namun dengan banyaknya ragam mushaf cetak yang masuk ke Indonesia, menyebabkan

masyarakat menjadi bingung. oleh karena itu para ulama menetapkan standar *waqf* pada mushaf Indonesia dari al-Sajāwandī menjadi tanda *waqf* rumusan Muhammad Khalaf al-Husainī yang berjumlah 6 tanda yaitu قلى, صلى, ج, م, لا dan ء.<sup>1</sup>

Para pakar al-Qur'an merumuskan dan menyusun teori-teori mengenai *waqf* dan *ibtidā`* yang kemudian dicantumkan dalam mushaf al-Qur'an dengan tanda-tanda tertentu yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca al-Qur'an. Salah satunya yang teraplikasikan dalam mushaf yang menggunakan makna *pégon* atau yang terkenal istilah *al-Qur'an makna Petuk*. Salah satu mushaf yang menggunakan metode *petuk* adalah *Al-Qur`ān al-Karim : Tamba Ati Ma'a al-Fahāris al-Kamilah li al-Fās* karya dari kiai Miftahul Huda.<sup>2</sup> Sedangkan dalam muqadimah al-Qur'an tersebut dinamakan dengan al-Qur'an *bi al-Ma'na alā Pesantren*. Mushaf karya Miftahul Huda ini belum banyak terpublikasikan, oleh karena itu masih minim yang mempelajarinya. Keunikan dari mushaf makna *petuk* adalah mushaf ini berbeda dari mushaf-mushaf standar Indonesia lainnya, yang mana pada umumnya mushaf haruslah memiliki tanda tashih sedangkan pada mushaf ini tidak terdapat tanda tashih pada akhir halaman. Dalam peletakan tanda *waqfnya* juga berbeda dari mushaf kemenag yang sudah bertashih. Untuk kajian penelitian ini difokuskan pada analisis peletakan tanda *waqf* pada surah al-Māidah.

<sup>1</sup> Fahrur Razi, "Reposisi Tanda Waqf : Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia" ( Banten: Yayasan pelayan al-Qur'an mulia) 2021, 8.

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Al-Qur`an al-Karim: Tamba Ati Ma'a al-Fahāris al-Kāmilah li alfaz*, (Mojokerto: Al-fajar, 2002).

## Surah al-Māidah ayat 8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۚ

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Pada lafal بِالْقِسْطِ menggunakan tanda waqf صلى (washal al-Aula) yang bermakna lebih baik lanjut dalam membacanya, menggunakan rumusan Khalaf al-Husainī. Adapun tanda waqf صلى merupakan bentuk penyederhanaan dari waqf ز (al-Mujawwas li wajhin) dan ص (waqf al-Murakhas Darūrah) rumusan dari al-Sajāwandī. Tanda صلى pada ayat ini sesuai dengan syarat pemberian tanda waqf menurut al-Sajāwandī yang mengatakan bahwasanya tanda waqf صلى diberikan ketika apabila ada dua jumlah yang sudah disepakati, dan makna daripada jumlah kedua lebih unggul dari makna jumlah pertama.

Pemahaman mengenai waqf tidak sesederhana yang kita pelajari hanya berupa simbol-simbol. Saat mempelajari waqf diperlukannya guru serta memperhatikan tempat memulai dan berhenti agar tidak keliru dalam makna yang disampaikan al-Qur'an. Pada sebuah tesis yang ditulis oleh Fahrur Rozi dengan judul Menyoal Tanda Waqaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf di Dunia mengatakan bahwa tanda waqf yang dipakai saat ini pada mushaf-mushaf sudah menggunakan tanda waqf rumusan dari Khalaf al-Husainī sedangkan untuk kaidah peletakannya masih mengikuti kaidah rumusan al-Sajāwandī. Terutama mushaf-mushaf yang sudah masuk ke Indonesia yang mana telah mengikuti rumusan waqf milik Khalaf al-Husainī. Dari adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Mushaf bi Makna Petuk. Dipilihnya Mushaf bi Makna Petuk karena mushaf ini belum mendapat tanda tashih dari LPMQ dan unik dari segi pemaknaan dengan pëgon. Alasan ini yang menyebabkan perlunya

penelitian dengan harapan bisa menyumbangkan pemahaman mengenai *waqf ibtidā'* dalam mushaf tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas penulis terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

- a. Bagaimana peletakan tanda *waqf* dalam Mushaf bi Makna *Petuk* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peletakan tanda *waqf* dalam mushaf al-Qur`an bi makna *petuk*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut baik secara akademis dan praktamis ialah sebagai berikut:

*Pertama* secara akademik akan menambah wawasan mengenai tanda *waqf* dan sejarah terkhusus pada mushaf makna *petuk*, memberikan kontribusi tambahan perpustakaan dan dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam keilmuan ulumul Al-Qur`an khususnya kepada Prodi al-Qur`an dan Tafsir.

Kedua secara pragmatik akan memberikan manfaat kepada masyarakat umum mengenai pemahaman kaidah *waqf* dalam al-Qur`an khususnya pada al-Qur`an dengan makna *petuk*. Menambah khazanah pengetahuan kajian studi *masāhif* yang berkaitan dengan tanda *waqf*.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian *al-waqf wa al-ibtidā'* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya:

*Pertama*, jurnal dengan judul “*Waqf dan Ibtidā'*: Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf dan Ibtidā' di Dalam Al-Qur'an” yang di tulis oleh Fikri Ihsan Khairudin dan Haneefa Shahrom. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai pentingnya meletakkan waqaf di tempat yang benar agar tidak menimbulkan kesalahan yang akan merubah penaknaan ayat karena setiap perkataan dalam ayat dalam al-Qur'an mempunyai keterkaitan antar satu sama lain. Baik itu secara makna maupun lafal ayat itu sendiri. Dijelaskan juga oleh al-Nahhās (1992) ketika menukilkan kata Ibnu Mujahid: bahwa tidak sempurna suatu *waqf* melainkan telah mengetahui ilmu nahwu, qiraat, dan fiqih. Implikasi dari ilmu-ilmu tersebut sangatlah diperlukan dalam menentukan tempat *waqf* dan *ibtidā'* dalam al-Qur'an.

Tulisan ini menjelaskan pula istilah yang sering digunakan dalam perbahaasan waqf dan ibtidā', pembagian *waqf* dan *ibtidā'*, munasabah antara *waqf* dengan ilmu lain. Oleh karena itu dengan Diambilnya jurnal ini karena berkesinambungan dengan judul yang akan di ambil dalam tulisan ini sama sama membahas *waqf* dan pentingnya menempatkan *waqf* di tempat yang benar agar tidak merusak penafsiran pada ayat.<sup>3</sup>

Kedua, jurnal dengan judul “*waqf dan ibtidā'* dalam Mushaf al-Qur'an”, al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,”. Karya Istiqomah. Dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif. Jurnal ini menjelaskan mengenai perbedaan tanda

<sup>3</sup> Fikri Ihsan Khairudin, Haneefa Shahrom, “*Waqf dan Ibtidā'*: Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan Tempat Waqaf dan Ibtidā' di Dalam Al-Qur'an” 2021

*waqf* antar Mushaf, seperti mushaf Bombay, Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah dan Mushaf Kudus. Yang mana perbedaan dari *waqf* mushaf-mushaf tersebut menghasilkan perbedaan makna. Dalam jurnal ini dijelaskan bukan hanya perbedaan tanda *waqf* melainkan juga pada penempatan tanda *waqf*. Dari perbedaan ini dikhawatirkan dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman dari makna awal yang dimaksudkan dalam al-Qur`an.<sup>4</sup>

Dalam tulisannya Istiqomah menjeaskan mengenai perbedaan tanda *waqf* yang digunakan oleh beberapa ahli. salah satunya pada mushaf riwayat *Qālūn* yang ditulis oleh `Abd al-Azīz al-Khumāisī dengan riwayat *Qālūn* terdapat tiga tanda *waqf*, ء untuk *lāzim*, ؤ untuk *kafīy*, dan tanda ڤ untuk *waqf hasan*. Yang membedakan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan pada segi objek serta fokus penelitian.

*Ketiga*, Tesis dengan judul “Implikasi *Al-Waqf Wa Al-Ibtidā`* Terhadap Penafsiran Al-Qur`an (Studi atas tanda *al-Waqf wa al-Ibtidā`* dalam mushaf Asy-Syadzili menurut Riwayat Hafs ‘an Āsim). Karya Moch. Romli mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun. Dalam tesis karyanya menggunakan penelitian library research dengan pendekatan analisis. Isi dari tesis tersebut adalah bagaimana *waqf* dan *ibtidā`* mempengaruhi penafsiran sebuah ayat. Yang digunakan objek yaitu mushaf *Asy-Syadzili*. Dalam tulisannya di jelaskan mengenai pentingnya meletakkan tanda *waqf* dengan sesuai karena di khatirkan dapat menimbulkan perbedaan dalam membaca yang akan berakibat pada pemaknaan ayart. Dalam tulisannya juga memberikan bagaimana pentingnya seorang tokoh agama mencontohkan peletakan tanda *waqf* dengan benar agar

<sup>4</sup> Istiqomah, “*waqf dan ibtidā` dalam Mushaf al-Qur`an*”, *al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*,” vol 3. 2020.

tidak menyesatkan masyarakat awam. Untuk itu dalam tulisan ini mengambil bagaimana syekh *Asy-Syadzili* memberikan pemahaman dalam mushafnya bagaimana meletakkan tanda waqf dengan benar sehingga menghasilkan makna yang sesuai tidak menyesatkan.<sup>5</sup>

Hasil dari penelitian tesis ini adalah struktur *waqf* dan *ibtida'* yang telah dirumuskan dalam mushaf asy-Syadzili adalah hasil penerapan kaidah-kaidah *waqf* yang terdapat dalam kitab *Manār al-Hudā* karya imam al-Ashmūnī. Wasal pada *ra's al-Ayah* dalam surat al-baqarah embuktikan adanya impikasi yang cukup signifikan dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, walaupun *waqf* tidak merubah makna. Yang membedakan dari penelitian ini pada objek kajian serta fokus penelitian.

*Keempat, Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf al-Qur'an Cetak di Dunia.* Karya dari Fahrur Razi. Buku ini menggunakan metode deskriptif analitis yang mana didalamnya menjelaskan mengenai reposisi tanda *waqf*, mengapa reposisi dikarenakan pada awalnya tanda waqf yang digunakan dalam mushaf Indonesia yaitu tanda *waqf* milik al-Sajāwandi, nemun pad akhirnya mushaf yang berada di Indonesia berkiblat pada tanda *waqf* milik Muhammad Khalaf al-Husaini dan digabungkan dengan torei milik al-Habti yang mana menambahkan tanda *waqf* di tenggah maupun di akhir ayat dan diterapkan pada terjemah al-Qur'an sesuai dengan peletakan tanda *waqf* yang di pilih.<sup>6</sup>

Focus kajian dalam buku ini adalah surah al-Baqarah. Salah satu contohnya pada al-Baqarah ayat 165, pada kata *hubbal lillāh* yang mana

<sup>5</sup> Moch. Romli, "Implikasi Al-Waqf Wa Al-Ibtidā' Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi atas tanda al-Waqf wa al-Ibtidā' dalam mushaf Asy-Syadzili menurut Riwayat Hafs 'an Āsim)" (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>6</sup> Fahrur Razi, "(Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-mushaf al-Qur'an Cetak di Dunia,)" (2021. 111



dihubungkan dengan *waqf* ﻻ namun pada terjemahannya di tandai dengan titik, sedangkan maksud dari tanda *waqf* ﻻ adalah dilarang berhenti, oleh karena itu tanda *waqf* ﻻ harusnya diganti dengan *waqf* lain.

Dari beberapa tulisan yang sudah di paparkan akan menjadi rujukan dalam mengerjakan skripsi. Karena memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diambil oleh penulis. Dari beberapa tulisan yang sudah di paparkan tersebut penulis melihat celah ruang penelitian *waqf Ibtidā'* yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian *al-waqf wa al-Ibtidā'* menggunakan mushaf makna *petuk*. Selain hal tersebut, penulis sepanjang pengetahuannya belum pernah menemukan penelitian menggunakan mushaf makna *petuk*. Dengan demikian pada penelitian ini, penulis memiliki peluang untuk memaparkan kajian *waqf* dalam mushaf *petuk*. penelitian ini menjadi sangat penting guna untuk mendapat wawasan yang lebih banyak dan baru terkait dengan kaidah *waqf* dalam mushaf makna *petuk*.

## F. Kerangka Teori

### 1. Definisi *Waqf*

*Waqf* secara bahasa adalah bentuk masdar dari *waqafun* diartikan sebagai *al-Habsu* (menahan), *Sakata* (diam) *Qāma* (berdiri) *Āyana* (menyaksikan sesuatu).<sup>7</sup> Secara istilah *waqf* adalah memberhentikan suara sesaat untuk mengambil nafas, dengan niat melanjutkan bacaan kata setelah maupun selanjutnya tanpa ada niatan meninggalkan becaan.<sup>8</sup> Menurut Husni

<sup>7</sup> Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur`anul Karim* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2005) 127.

<sup>8</sup> Muhammad Taifur Al-Sajāwandī, *kitab Al-Waqf Wa Al-Ibtidā'* (Oman: Dār Al-Manāhij, 2001)., p 29.

Syaikh Utsmān *waqf* secara istilah yaitu menghentikan bacaan pada satu ayat yang penjang atau satu surah dengan satu tarian nafas.<sup>9</sup>

Dari definisi *waqf* di atas , dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *waqf* yaitu menghentikan suatu bacaan dengan tujuan untuk mengambil nafas tanpa adanya niat untuk meningakan suatu bacaan, dan dimulai dari kalimat sebelum maupun sesudah ataupun tepat pada lafad tempat berhenti.

*Ibtidā`* secara etimologis memiliki arti memulai, dan *ibtidā`* secara terminologis berarti memulai bacaan setelah berhenti karena *waqf*.<sup>10</sup> Dapat dikatakan juga mengenai *ibtidā`* yaitu memulai dari awal atau meneruskan bacaan yang semua berhenti karena *waqf*.

## 2. Teori Peletakan Tanda *Waqf*

Hal yang perlu diketahui ketika melakukan penandaan tanda *waqf* dalam bacaan adalah makna ayat yang akan dihasikan atas penandaan. Beberapa ulama mengeluarkan beberapa teori dikarenakan melihat betapa pentingnya dalam memahami tanda *waqf* untuk mengetahui dimana boleh dan tidaknya berhenti. Diantara ulama yang berpendapat adalah al-Sajāwandī. Nama lengkapnya Abu Abdillāh Muhammad bin Taifur al-Ghaznawī al-Sajāwandī. Al-Sajāwandī membagi *waqf* menjadi enam macam dalam kitabnya, yaitu *waqf lāzim*, *waqf mutlaq*, *waqf jāiz*, *waqf al-Mujawwaz li wajhin*, *waqf al-Murakkas darūrah* , dan *adam al-Waqf*. Tanda ة untuk *waqf lazim*, tanda ط untuk *waqf muhtlaq*, tanda ج untuk *waqf jaiz*, tanda و untuk

<sup>9</sup> Husni Shaikh Utsmān, *Haqqu Al-Tilāwah*, (Damaskus: Dār Al-Munāwarah, 1998), p 73.

<sup>10</sup> Abdul Kārim Ibrāhim, *al-waqf wa al-ibtidā` wa Silātuhuma bi ma`na* (Kairo: Dar as-salam 2008) 9.

*waqf mujawwaz li wajhin*, dan tanda *ص* untuk *waqf murakkkhash dharuroh*.<sup>11</sup>

Dalam peletakan setiap tanda *waqf* al-Sajāwandi menyertakan alasan yang melalui dari keilmuan nahwu, tafsir, maupun qirā`atnya.<sup>12</sup>

Kaidah *waqf* al-Sajāwandī adalah sebagai berikut:

Berikut ini beberapa kaidah *waqf* al-Sajāwindī:

**1) Menyematkan tanda *waqf lāzim***

Tanda *wakaf lāzim* disematkan apabila terdapat struktur atau susunan pada sebuah kalimat yang jika kalimat tersebut diwaşalkan akan mengubah tujuan dan makna kalimat tersebut.<sup>13</sup>

**2) Tanda wakaf muţlāq disematkan bila:**

- a) *Ibtidā`* pada kalimat tanbih atau pada isin yang berstatus sebagai muḩtadā` dan juga *ibtidā`* dari kalimat-kalimat dalam bentuk sharat, istifhām dan struktur kalimat yang dimulai dari huruf nafi.
- b) Dimulai dari struktur inna.
- c) Kalimat jawab dari qasam.
- d) Kalimat-kalimat yang disertai *wāwu isti`nāf*.
- e) Mengubah struktur kalimat dari bentuk pemberitahuan (khabar) menjadi bentuk cerita (hikayat) atau sebaliknya, mengubah dari cerita menjadi khabar. Peralihan dari zaman *Māḩi* ke zaman *Mustaqbal*.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Abi Abdullah Muhammad tayfur al-Sajāwandi al-Ghosnawi, *kitābu al-Waqf wa al-Ibtidā`* 31

<sup>12</sup> Ibid, 168.

<sup>13</sup> Abi Abdullah Muhammad tayfur al-Sajāwandi al-Ghosnawi, kitab *al-Waqūf Wa Al-Ibtidā`*, 105

<sup>14</sup> Ibid, 107

3) Tanda *wakaf jāiz* disematkan bila:

a. Bila terdapat dua faktor yang mana keduanya bersamaan dalam sebuah kalimat, satu faktor menyatakan berhenti dan faktor lainnya menyatakan *waṣal*.

b) Kalimat yang diikuti *fā` ta`qīb*.

c) Dimulai dengan syarat yang diikuti dengan *`aṭāf*.

d) Permulaan kalimat janji yang diawali dengan huruf sin diikuti dengan *fā` fih*.

e) Kalimat yang mengandung *wāwu ibtidā`* dan *hāl*.

4) Tanda *waqf al-mujawwaz li wajhin* disematkan apabila:

*Waqf mujawwaz li wajhin* disertakan bila dua jumlah telah yang sudah disepakati, dan makna daripada jumlah kedua lebih unggul dari makna jumlah pertama.<sup>15</sup>

5) *Waqf tanda al-murakhkhaṣ ḍarūrah* disematkan bila:<sup>16</sup>

*Waqf-Murakhkhaṣ Ḍarūrah* termasuk bila diperbolehkannya *waṣal* pada ayat berikutnya yang memiliki *ta'aluq* atau hubungan dengan ayat sebelumnya, namun boleh juga berhenti karena ayatnya terlalu panjang dan melanjutkan membaca tanpa perlu mengulang kalimat sebelumnya, karena kalimat berikutnya merupakan susunan kalimat yang mudah dipahami atau mafhum.

Selain simbol *waqf* di atas, al-Sajāwindī juga memberikan penjelasan mengenai struktur kalimat yang dilarang untuk *waqf* pada

<sup>15</sup> Al-Sajāwindī, kitab al-Waqūf Wa Al-Ibtidā, 111

<sup>16</sup> Ibid, 112

kalimat tersebut yang dilambangkan dengan symbol لا. Beberapa struktur kalimat tersebut antara lain:

- a) Dilarang berhenti antara syarat dan Jawāb.
- b) Antara badal dan mubdal minhu.
- c) Antara susunan mubtadā` dan khabar.
- d) Pada susunan mustatsnā dan mustasnā minhu.
- e) Jangan berhenti antara na`at dan man`ūt.
- f) Jangan berhenti di antara `āmīl dan ma`mūl.
- g) Tidak berhenti pada susunan `aṭāf
- h) Kalimat sebelum *wāwu ḥāl*

*waqf* berdasarkan rumusan Muhammad Khalaf Al-Husainī

Muhammad Khalaf al-Husainī membagi *waqf* menjadi enam tanda yaitu *قلی*, *صلی*, *ج*, *م*, *لا* dan *• •*.<sup>17</sup> yang mana *صلی* untuk *Waqf al-Wasl aula*, *قلی* untuk *Waqf al-Waqf aula*, *ج* untuk waqf jaiz, *م* untuk lâzim, *لا* untuk *Waqf 'adam al-waqf dan • •* untuk *Waqf mu'ânaqah*. Tanda waqf milik Khalaf Al-Husainī saat ini populer digunakan oleh mushaf-mushaf al-Qur`an cetak moderen.<sup>18</sup>

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah pengumpulan keterangan yang benar dan nyata untuk kegunaan tertentu. Dengan itu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebelum penelitian ini dilakukan.

<sup>17</sup> Fahrur Razi, Reposisi Tanda Waqaf : kajian analitis kritis mushaf standar Indonesia , 6

<sup>18</sup> Fahrur Razi, Reposisi Tanda Waqaf : kajian analitis kritis mushaf standar Indonesia, 106

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data yang didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan seperti mushaf makna *petuk*, jurnal, artikel, data yang relevan dan yang lainnya kemudian diolah dari sumber-sumber yang telah diuji semaksimal mungkin.

Sedangkan berdasarkan dari sifatnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mencari dan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengalami *waqf*, kemudian melakukan analisis peletakan penggunaan *waqf* dalam mushaf makna *petuk* dan kemudian mengkonfirmasikannya dengan kaidah-kaidah *waqf*.

## 2. Sumber Data

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membutuhkan langkah berupa mengumpulkan referensi-referensi baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan tanda *waqf* dalam al-Qur`an. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan dua sumber. Yang pertama, sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari sumber utama. Karena penelitian ini adalah pustaka dan objek penelitiannya adalah ayat-ayat al-Qur`an, maka sumber data primer adalah Mushaf *petuk*. Dari itu akan dicari ayat-ayat yang mengalami *waqf* dan *ibtidā'* dalam surat al-Mā'idah dalam mushaf makna *petuk*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian tersebut atau sumber tambahan<sup>19</sup> namun data tersebut bermanfaat untuk menunjang dan melengkapi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan penulis adalah buku, jurnal, artikel ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Seperti kitab

- 1) Kitab *'Ilāl al-wuqūf* karya Abi `Abdillāh Muhammad Tayfur Sajawāndī
- 2) Buku Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan mushaf-mushaf al-Qur`an cetak di dunia.
- 3) Metode Terjemah Dan Karakteristik Al-Qur`an Al-Karim Tamba Ati Karya Kiai Miftahul Huda.
- 4) Perbedaan tanda *Waqf* Dalam Mushaf Pojok Menara Kudus Dan Mushaf Al-Quddūs Bi Al-Rasm Al-Uthmānī.

Selain beberapa karya di atas, yang menjadi sumber skunder yang lain dalam penelitian ini adlah kajian-kajian yang senada dengan penelitian yang akan dilakukan. Baik berupa artikel maupun buku.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan bukti keterangan seperti gambar, atau referensi-referensi lain.<sup>20</sup> Baik yang dilakukan secara manual maupun online. Penulis juga melakukan pencarian ayat-ayat yang

<sup>19</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data (Jakarta : Rajawali Pres, 2016) 85.

<sup>20</sup> Ahmad Tanzeh, Metode Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92-93.

diindikasi mengalami *waqf ibtidā'* pada surat al-Māidah, dalam Mushaf bi Makna *petuk* sebagai sumber primer. Langkah yang akan diambil oleh penulis yaitu, *pertama* membaca seluruh surah al-Māidah. Kemudian mengumpulkan tanda *waqf* yang ada pada surah al-Māidah. Kemudian mencatat keseluruhan tanda *waqf* yang ditemukan. Langkah tersebut dilakukan dengan mencermati peletakan tanda *waqf* dalam mushaf makna *petuk* yang disesuaikan dengan teori *waqf ibtidā'* oleh Muhammad bin Tayfur Sajāwandi dan Muhammad Khalaf al-Husainī untuk menemukan ayat-ayat yang mengalami *waqf ibtidā'*, serta peletakan *waqf ibtidā'*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul keseluruhan data baik berupa data primer maupun data sekunder, maka data tersebut akan diolah dan dikelompokkan pada setiap sub pembahasan. Teknik atau analisis yang digunakan oleh penulis berupa metode deskriptif-analisis. Adapun metode deskriptif-analisis adalah metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang sudah di kumpul dengan apa adanya.<sup>21</sup>

Dengan adanya teknik analisis tersebut penulis akan melewati beberapa tahap serta proses dalam menganalisis *waqf* mushaf makna *petuk*.

- a. Mendeskripsikan kaidah peletakan tanda *waqf* menyesuaikan dengan pemikiran al-Sajāwandī dan Muhammad Khalaf al-Husainī kemudian mengklasifikasikan pada tanda *waqf* yang terdapat dalam surah al-Māidah.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016) 77.



- b. Mengurutkan tanda *waqf* sebagaimana dalam kaidah al-Sajawāndī dan Muhammad Khalaf al-Husainī sesuai dengan urutan ayat.
- c. Melakukan analisis terhadap peletakan tanda *waqf* dalam mushaf makna petuk atas ayat yang diasumsikan mengalami *waqf ibtidā'* dalam surat al-Māidah dengan teori dari Muhammad bin Tayfur Sajawāndi dan Muhammad Khalaf al-Husainī pada mushaf makna *petuk*.

#### H. Sistematika Pembahasan

Dari topik yang akan dikaji dalam pembahasan ini untuk megkesimbangan satu sama lain, maka penulis menyusun pembahasan ini dalam lima sub bab, yaitu:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang kaidah *waqf ibtidā'* yang di dalamnya memuat atas beberapa sub yang berisi, pertama berisi tinjauan umum atas *waqf ibtidā'* meliputi definisi, kaidah-kaidah, madhab, macam dan jenis *Waqf* dan *Ibtidā'*. Pada bab dua ini lebih bisa disebut sebagai kerangka teori untuk menganalisa *waqf* dan *ibtidā'* dalam mushaf makna *petuk*.

Bab ketiga, tentang tinjauan umum dan dinamika sejarah mushaf Al-Qur'an makna *petuk* di Indonesia. Dalam hal ini mencakup sejarah penyusunan mushaf makna *petuk*, dan karakteristik Mushaf.

Bab keempat, pada bagian ini adalah inti dari pembahasan pada penelitian ini Analisi tanda *al-waqf wa al-ibtida'* dalam mushaf bi makna *petuk*. Dalam akhir pada pembahasan ini penulis akan memaparkan dan menganalisis kaidah-kaidah *waqf dan ibtida'* dalam mushaf Al-Qur'an bi makna *petuk*.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik daam penulisan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang membangun dalam penelitian ini.

